

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti *mengatur*. Dalam buku yang berjudul Dasar-dasar Manajemen, Terry menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan ditujukan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan lain-lain.² Begitu pula dengan Prayudi Admosudirdjo yang mengemukakan bahwa manajemen adalah pengendalian semua faktor yang sudah ditentukan dalam perencanaan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³

Andrew F.Sikul, mengatakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilaksanakan suatu organisasi dengan mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan suatu jasa maupun produk.⁴ Berdasarkan pengertian para ahli yang telah disebutkan diatas, jadi manajemen merupakan proses untuk mencapai tujuan bersama meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memaksimalkan segala potensi yang ada.

² Hunainah, Ujang Saprudin. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rizqi Press, 2018), 2.

³ Hunainah, Ujang Saprudin. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rizqi Press, 2018), 2.

⁴ Prihatin, eka. *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta), 2.

Menurut Syamsu Yusuf pada buku yang berjudul *Landasan Bimbingan dan Konseling*, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang kata dasarnya adalah “*guide*”.⁵ Memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat. Secara istilah, bimbingan diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Sedangkan secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan tetapi tidak semua bantuan atau tuntunan konteksnya bimbingan. Sunaryo Kartadinata menjelaskan bimbingan merupakan proses untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁶ Sementara, Stoops dan Walquist mendefinisikan bimbingan sebagai proses yang dilakukan secara terus menerus guna membantu perkembangan individu agar dapat mencapai kemampuan secara maksimal dan mengarahkan dirinya agar menjadi individu yang bermanfaat.⁷

Berbeda dengan Surya yang mengutip pendapat Crow dan Crow menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang terkait melakukan pengembangan kegiatan hidupnya sendiri, pengembangan arah pandangan, mampu membuat pilihan dan memikul bebannya sendiri dari seseorang yang memiliki pribadi dan pendidikan

⁵ Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

⁶ Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

⁷ Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : PT Intermasa, 2002), 4.

yang baik.⁸ Dapat diambil beberapa definisi penting. Pertama, bimbingan adalah proses yang berkesinambungan, kegiatan yang tersusun secara sistematis dan terarah. Bukan proses yang dilakukan secara asal-asalan maupun kebetulan. Kedua, Bimbingan merupakan proses yang membantu individu. Jadi, dalam hal ini bimbingan tidak ada unsur memaksa tetapi mengarahkan suatu individu agar mampu mencapai potensinya secara maksimal. Ketiga, dalam proses bimbingan haruslah mencerminkan suasana yang penuh kasih sayang, saling menghormati, saling percaya, dan tanpa pamrih. Menumbuhkan rasa simpati dan empati yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses yang diberikan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus guna mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang secara optimal.

Setelah penjelasan bimbingan, selanjutnya penjelasan mengenai konseling. Konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bimbingan. Sebab konseling merupakan bagian dari bimbingan. Dahulu, istilah konseling diartikan sebagai “penyuluhan”. Akan tetapi, kata penyuluhan menimbulkan salah persepsi. Sebab, pada praktiknya bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tidak sama seperti penyuluhan pertanian, keluarga berencana, dan lain-lain. Penyuluhan terjadi ketika berkumpulnya orang banyak kemudian penyuluh memberi

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 17.

ceramah. Praktik konseling dalam sekolah dilakukan dalam suasana yang bersifat individu, tidak dengan orang banyak.

Diadopsi dari Bahasa Inggris, istilah konseling berasal dari kata yaitu "counseling" yang dikaitkan dengan kata "counsel", memiliki arti, yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Dapat diartikan secara etimologis, konseling berarti pemberian nasihat, pembicaraan yang melibatkan bertukar pikiran. Mortensen menyatakan bahwa konseling ialah proses antara individu untuk dapat meningkatkan pemahaman dalam menemukan masalahnya.⁹ Konseling juga berarti relasi antara dua individu yang terdiri dari konselor dan klien, yang mana konselor berusaha membantu klien agar memahami bagaimana dirinya tentang masalah yang sedang dihadapi dan mencari jalan keluar.

Dalam buku yang berjudul *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, American School Association (ASCA). Konseling didefinisikan sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, konselor membantu klien untuk mengatasi masalah-masalahnya dengan segala pengetahuan yang dimiliki.¹⁰ Sehingga pada akhirnya mampu mengambil keputusan atas permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan, menurut Ruth Strang konseling merupakan alat yang paling penting dari adanya bimbingan.

¹¹Rogers menjelaskan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 17.

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 6.

¹¹ Ma'mur, Jamal. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta : DIVA Press, 2010).

yang terjadi dengan individu bertujuan untuk membantu mengarahkan dalam mengubah sikap tingkah laku.¹²

Berdasarkan definisi beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses yang berlangsung secara tatap muka antara konselor dengan klien yang bertujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman terhadap permasalahan yang sedang dihadapi dan pemecahan solusinya. Jadi, bimbingan dan konseling merupakan usaha yang dilakukan oleh konselor kepada klien atau suatu individu agar mampu mengembangkan potensi secara optimal dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Bimbingan dan konseling merupakan bagian inti dari proses pendidikan guna memfasilitasi bantuan kepada siswa untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diartikan bahwa Manajemen Bimbingan dan Konseling merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada pelayanan bimbingan dan konseling, serta memaksimalkan sumber daya lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Djamarah mengatakan bahwa perencanaan merupakan awal dari sebuah manajemen bimbingan dan konseling. Perencanaan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan siswa. Selanjutnya pengorganisasian yang mendukung kegiatan BK. Pada pengorganisasian akan membagi tugas-tugas yang terlibat dalam kegiatan BK.

¹² Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 5.

Apabila perencanaan dan pengorganisasian sudah terpenuhi. Selanjutnya yaitu proses pelaksanaan. Pada pelaksanaan tugas-tugas yang sudah didelegasikan dijalankan dengan penuh semangat. Pada tahap akhir yakni pengawasan atau evaluasi. Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui pelayanan yang sudah direncanakan berjalan atau tidak. Hal ini akan berguna untuk menyusun kembali pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.¹³

b. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling

Beberapa prinsip yang harus diterapkan sekolah agar manajemen Bimbingan dan Konseling berjalan dengan lancar, yaitu:

1. Efisien dan Efektif

Kesesuaian antara hasil layanan dengan tujuan pada layanan bimbingan dan konseling juga pengoptimalan dalam memanfaatkan fasilitas.

2. Kepemimpinan yang efektif

Kepala sekolah mampu berkoordinasi pada setiap personel sekolah dan mampu mengambil keputusan dengan bijak.

3. Kerja sama

Terdapat hubungan kerja sama yang baik antar personil sekolah.

4. Pengelolaan manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

¹³ Yane tri wedia, *Artikel Manajemen Bimbingan dan Konseling*.

c. Fungsi-fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sebuah manajemen organisasi maupun pendidikan harus difungsikan secara sepenuhnya. Terry menjelaskan bahwa terdapat empat fungsi manajemen yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*).¹⁴

1. Perencanaan (*Planning*) Bimbingan dan Konseling

Perencanaan adalah proses yang dilakukan untuk menentukan hal-hal yang akan dicapai dan bagaimana cara mewujudkannya. Dalam perencanaan harus disusun sebuah visi misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi. Sebab, perencanaan ini adalah langkah awal dalam kegiatan manajemen.

Adapun komponen Program Bimbingan dan Konseling mengandung empat komponen layanan, yaitu :

a. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan Dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan yang sudah terdapat pada Standar Kompetensi Kemandirian guna mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupannya. Asesmen kebutuhan menjadi tahap awal sebagai landasan untuk menentukan program apa yang diberikan. Adapun strategi untuk layanan dasar bimbingan dapat dilakukan melalui kegiatan :

1) Bimbingan klasikal

¹⁴ Candra, wijaya dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-dasar Manajemen*. (Medan : Perdana Publishing, 2016), 26.

Bimbingan klasikal yaitu layanan dasar yang diperuntukkan bagi semua siswa. Jadi, pelaksanaan bimbingan klasikal dilakukan dengan cara kontak langsung dengan siswa di kelas. Agar semua siswa dapat terlayani, bimbingan klasikal harus terjadwal secara pasti untuk setiap kelas.

2) Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini adalah masalah yang bersifat umum seperti, cara belajar efektif, tips agar tidak malas belajar, dan bisa juga kiat-kiat dalam menghadapi ujian agar tidak *stress*.

3) Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas

Semua pihak yang ada di sekolah khususnya guru mata pelajaran atau wali kelas harus mendukung program bimbingan dan konseling agar dapat berjalan secara efektif. Waka kesiswaan juga ikut berperan dalam hal ini, untuk terus memperingatkan kepada bapak ibu guru pengajar memastikan kondisi siswanya apakah siap menerima pelajaran atau tidak. Karena dengan begitu akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

4) Berkolaborasi (kerjasama) dengan orang tua

Dalam upaya meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling, guru BK perlu melakukan kerja sama dengan orang tua siswa. Kerja sama dengan orang tua penting dilakukan agar proses bimbingan

terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah saja. Melainkan juga dengan orang tua ketika di rumah.

b. Layanan Responsif

Layanan Responsif adalah pemberian bantuan kepada siswa yang membutuhkan pertolongan dengan segera. Sebab, jika tidak segera dibantu akan menimbulkan gangguan dalam proses perkembangan siswa.

c. Layanan Perencanaan Individual

Layanan Perencanaan Individual adalah pemberian bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan perencanaan masa depan dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya juga lingkungannya.

d. Dukungan Sistem

Dukungan system merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, serta pengembangan kemampuan konselor atau guru BK guna memfasilitasi kelancaran dalam pemberian bantuan bimbingan ke siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa terdapat 2 tahapan dalam perencanaan Bimbingan dan Konseling¹⁵, yaitu:

a. Tahap Persiapan (*preparing*)

1) Melakukan asesmen kebutuhan

Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang diadakan untuk menemukan kondisi yang nyata pada peserta didik dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Hasil Asesmen Kebutuhan pada

¹⁵ Yansen, dkk. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 3.

akhirnya akan dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar guru BK dalam menentukan program bimbingan dan konseling.

2) Mendapatkan dukungan kepala sekolah dan komite sekolah

Program Bimbingan dan Konseling haruslah mendapat dukungan dari berbagai pihak yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan komite sekolah. Agar mendapat dukungan, beberapa cara yang dilakukan yakni dengan konsultasi juga koordinasi. Hasil dari konsultasi maupun koordinasi nantinya akan menghasilkan kebijakan guna mendukung perkembangan siswa agar lebih optimal.

3) Menetapkan dasar perencanaan pelayanan BK

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan siswa. Sebab, melayani siswa harus penuh dengan perhatian. Juga, dalam mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya yang saling kolaboratif.

b. Tahap Perancangan (*designing*)

Beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling, yaitu :

- 1) Pola dasar yang dipegang dan strategi yang diterapkan,
- 2) Bidang-bidang bimbingan yang perlu diprioritaskan
- 3) Bidang-bidang yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 4) Keseimbangan antara pelayanan bimbingan secara kelompok dan individu
- 5) Pengaturan pelayanan konsultasi
- 6) Cara mengadakan evaluasi program
- 7) Pelayanan rutin dan pelayanan incidental

- 8) Layanan bimbingan dan konseling untuk tingkatan-tingkatan kelas tertentu
- 9) Instruksi yang diberikan oleh instansi

2. Pengorganisasian (*Organizing*) Bimbingan dan Konseling

Dalam manajemen, pengorganisasian digunakan untuk membagi kerja terhadap berbagai bidang dan mengkoordinasi kegiatan bidang agar tercapainya tujuan. Winadi menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses dalam membagi pekerjaan menjadi beberapa komponen yang dapat ditangani untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, dalam pengorganisasian terdapat suatu usaha agar menciptakan hubungan tugas yang jelas antara berbagai bidang pekerjaan. Bimbingan dan konseling adalah sub organisasi dari organisasi sekolah dan merupakan bagian terpadu dari sekolah tersebut, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama yang terintegrasi antara komponen dengan komponen yang lainnya dalam memberikan layanan kepada siswa. Sedangkan program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam proses pendidikan.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak akan berjalan baik tanpa system pengorganisasian yang baik. Beberapa alasan mendasar pengorganisasian Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan, antara lain (1) Setiap individu memiliki keunikan dan kapasitas yang berbeda-beda. Apabila dimanfaatkan dengan maksimal akan memberikan kontribusi secara berarti dalam pengembangan pelayanan BK di sekolah, (2) pelayanan BK merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan dalam upaya memberikan pelayananan

maksimal kepada peserta didik.¹⁶ Optimalisasi pelayanan BK diperlukan adanya pembagian tugas dan tanggungjawab serta wewenang dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam pengorganisasian Bimbingan dan Konseling, terdapat 2 asas pokok, yaitu Asas Koordinasi dan Asas Hierarki. Asas Koordinasi adalah pengaturan dan pemeliharaan tata hubungan agar dapat menciptakan tindakan yang sama demi tercapainya tujuan bersama. Sedangkan, asas hierarki adalah perwujudan koordinasi dalam organisasi yang terjadi suatu tingkatan pembagian tugas dan pendelegasian wewenang. Jadi, pengorganisasian Bimbingan dan Konseling adalah proses dalam mengatur cara kerja dan pola mekanisme program Bimbingan dan Konseling.

Dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di lembaga pendidikan, tentunya tidak lepas dari organisasi/ kumpulan orang-orang bekerja sama dalam rangka mewujudkan program yang akan dilaksanakan. Apabila dalam pelayanan BK terdapat struktur yang tersusun secara sistematis, maka dalam pelaksanaannya akan dapat berjalan secara terarah dan terpadu. Dari sisi regulasi layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan seluruh staf. Koordinator Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab dalam menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling. Sedangkan, wakil kepala sekolah, guru pembimbing (konselor), guru bidang studi,

¹⁶ Yansen, dkk. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 21-22.

dan wali kelas memiliki peran dan tugas masing-masing dalam penyelenggaraan layanan tersebut.

Menurut Aqib, struktur organisasi BK di sekolah terdapat 3 pola dalam pengorganisasian, yaitu (1) Kepala Sekolah bertanggung jawab secara penuh dan berperan langsung dalam pelaksanaan BK. (2) Kepala Sekolah berperan sebagai penanggungjawab BK, sedangkan pelaksanaannya dilimpahkan kepada koordinator BK, (3) Program BK dilaksanakan secara otonom pada lembaga BK Sekolah tersebut.¹⁷

Apabila fungsi pengorganisasian dapat dilaksanakan secara efektif, maka akan dapat menghasilkan, yaitu :

- a. Menjelaskan siapa yang akan melakukan apa
 - b. Menjelaskan siapa memimpin siapa
 - c. Menjelaskan hubungan komunikasi ke sesama
 - d. Memusatkan sumber data yang telah didapatkan agar tepat sasaran
3. Pelaksanaan (*Actuating*) Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan merupakan usaha yang harus dilakukan agar setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan pada tahap sebelumnya. Proses pelaksanaan akan membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas. Jadi, hal-hal yang sudah direncanakan dan diorganisasikan harus dilaksanakan guna mencapai tujuan.

¹⁷ Yansen, dkk. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 26-27.

Aqib menjelaskan bahwa, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terdiri dari 2 bentuk, yaitu dilaksanakan didalam pembelajaran sekolah/madrasah dan diluar jam pembelajaran sekolah/madrasah. Pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di dalam pembelajaran sekolah/madrasah dilakukan melalui kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan didalam kelas.

Sedangkan, kegiatan Bimbingan dan Konseling diluar jam pembelajaran sekolah/madrasah melalui kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, BK Perorangan, BK Kelompok, serta kegiatan lainnya yang dapat dilakukan diluar kelas.

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek penggunaan data dan penggunaan waktu yang tersebar dalam kalender akademik. Aspek pertama, penggunaan data. Dalam pelaksanaan program, kumpulan data akan memberikan informasi penting yang akan diperlukan untuk mengevaluasi program kaitannya dengan yang diraih oleh peserta didik. Pengumpulan data, dihubungkan dengan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, perencanaan apa yang dikerjakan, apa yang tidak dikerjakan, dan apa yang berubah. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi tiga jangka waktu, yaitu :

- 1) Data Jangka pendek yaitu data setiap akhir aktivitas
- 2) Data Jangka Menengah yaitu data kumpulan periode waktu tertentu

- 3) Data Jangka Panjang yaitu Data akhir serangkaian program, missal program tahunan yang merupakan hasil data dari seluruh aktivitas dan dampaknya pada perkembangan pribadi, social, belajar, dan karir peserta didik.

Aspek kedua, Penggunaan waktu yang tersebar dalam kalender akademik. Waktu perencanaan dan pelaksanaan pada setiap komponen program bimbingan dan konseling harus memperhatikan kebutuhan peserta didik dan jumlah peserta didik yang dilayani.

4. Pengawasan (*Controlling*) Bimbingan dan Konseling

Pengawasan merupakan proses untuk mengamati pelaksanaan kegiatan organisasi, guna mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Evaluasi program bimbingan dan koonseling sangat penting dilakukan, sebab akan menjadi penentuan dalam menyusun program baru pada bimbingan dan konseling. Dilaksanakannya kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan program dan keberhasilan tujuan dari program bimbingan dan konseling.

Pengawasan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Adanya pengawasan, bertujuan untuk :

- 1) Agar penuh semangat dalam menjalankan kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan
- 2) Anggaran yang tersedia untuk kegiatan organisasi dapat digunakan secara efektif dan efisien.
- 3) Prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.

- 4) Setiap kepentingan organisasi lebih utama dibandingkan kepentingan individu.

Dalam manajemen Bimbingan dan Konseling, penilaian merupakan langkah penting. Tanpa penilaian akan sulit untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program BK yang telah direncanakan. Maka dari itu, konselor mengevaluasi program bimbingan dan konseling untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program. Evaluasi program seperti mengevaluasi pelayanan kepada murid, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Beberapa hal yang akan menjadi dasar evaluasi adalah mengevaluasi pandangan tentang program Bimbingan dan Konseling yang sedang dijalankan, kualitas peserta didik, pekerjaab/jabatan, lulusan. Informasi hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan dan menyusun program baru, mengetahui keefektifan pelaksanaan bimbingan dan konseling serta memberikan informasi kepada berbagai pihak.¹⁸

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Kartadinata, tujuan bimbingan dan konseling yang esensial adalah dapat memandirikan suatu individu.¹⁹ Adapun menurut Abin Syamsudin, tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling

¹⁸ Yansen, dkk. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 54-58 .

¹⁹ Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 8.

ialah suatu individu dapat mencapai taraf perkembangan yang optimal.²⁰ Sedangkan menurut Muhibin Syah, tujuan umum adanya bimbingan dan konseling adalah akademis dan potensi yang dimiliki siswa dapat tercapai secara optimal.²¹

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah terwujudnya manusia Indonesia yang seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²² Maka dari itu, secara umum tujuannya adalah membantu siswa dalam mengenal bakat dan minat serta kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap pendidikan yang sedang dijalani serta perencanaan karier. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling pada aspek belajar, yaitu :

1. Siswa mengetahui potensi diri dan memahami hambatan yang muncul dalam proses belajar. Sehingga, mampu melaksanakan belajar efektif.
2. Siswa mempunyai kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin waktu, dan aktif dalam mengikuti kegiatan yang diprogramkan.
3. Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar.

²⁰ Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 8.

²¹ Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 8.

²² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20/2003

4. Dalam proses pendidikan, siswa mampu menetapkan tujuan dan perencanaannya
5. Siswa memiliki mental yang siap dalam menghadapi adanya evaluasi maupun ujian.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Dalam Bahasa Inggris istilah motivasi sering disebut dengan motive, artinya gerak, sesuatu yang bergerak, daya penggerak yang ada dalam diri seseorang. Dalam perspektif psikologis, diartikan dengan dorongan atau pembangkit tenaga agar terjadinya suatu tingkah laku. M. Utsman Najati, mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan yang menimbulkan tingkah laku dan membangkitkan aktivitas yang akan mengarahkannya pada tujuan tertentu.²³ Sedangkan, Sobur menerangkan, motivasi berarti menggerakkan orang lain atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.²⁴ Kemudian, Abin Syamsudin menjelaskan bahwa esensi terpenting dari motivasi adalah suatu kekuatan atau energi.²⁵ Dengan demikian, motivasi ialah suatu perubahan kekuatan yang terdapat pada diri seseorang, ditandai dengan adanya perasaan yang timbul dan reaksinya dalam mencapai tujuan.

Adapun menurut Uno, motivasi diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk bergerak ke arah tujuan tertentu.²⁶

²³ Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), 203.

²⁴ Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 32.

²⁵ Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 32.

²⁶ Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 32.

Elliott et al, memberi contoh terkait motivasi yakni dalam merangsang motivasi seseorang dapat memberikannya hadiah atau penghargaan.²⁷ Dengan hadiah yang diberikan, seseorang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Dari beberapa pengertian motivasi yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau kekuatan yang ditujukan kepada seseorang agar hatinya terketuk untuk melakukan sesuatu.

Motivasi ini bukan hanya dorongan atau kemauan tetapi adalah usaha. Harus mengerahkan segala yang dimiliki agar tercapai tujuan belajar. Siswa dapat termotivasi untuk makan siang pada saat jam istirahat apabila sedang lapar. Begitu pula ketika siswa termotivasi untuk belajar lebih giat karena ingin mendapat prestasi yang lebih baik.

b. Pengertian Belajar

Belajar menurut Daryanto adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman.²⁸ Adapun menurut Suyono dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta mengokohkan kepribadian.²⁹

Adapun menurut Kolb, yang dikutip suciati, terdapat 4 tahap proses belajar, yaitu : a) Pengalaman konkrit, artinya siswa mengalami suatu kejadian, akan tetapi belum paham apa makna dari pengalaman

²⁷ Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 32.

²⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV, Yrama Widya, 2010), h. 2

²⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

yang sudah dialami. b) Pengalaman aktif reflektif, artinya siswa mengamati dan berusaha menemukan apa makna dari pengalaman yang sudah didapatkan. c) Konseptualisasi, artinya siswa sudah mulai memunculkan teori tentang pengalamannya. d) Eksperimentasi aktif, artinya siswa menerapkan pengalaman yang sudah didapatkan.³⁰ Pendapat W.H. Bustin mengenai unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada diri seseorang.³¹ Menyangkut aspek kepribadian yang bersangkutan dengan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Slavin berpendapat mengenai belajar, bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relative permanen yang didapatkan dari pengalaman. Akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.³² Menurut teori ini, stimulus sebagai input dan respon sebagai output. Jadi, seseorang akan dianggap telah melakukan proses yang namanya belajar apabila seseorang tersebut menunjukkan perubahan perilaku. Sedangkan menurut Ernest R.Hilgard dalam Sumardi Suryabrata, dijelaskan belajar merupakan proses yang dilakukan secara sengaja hingga pada akhirnya menimbulkan suatu perubahan.³³ Sama halnya dengan pendapat Sudjana, bahwa belajar bukan tentang menghafal ataupun mengingat, tetapi belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebab telah melakukan proses belajar.

³⁰ Suciati Prasetyawan, *Teori Belajar dan Penerapannya, (Teori Belajar dan Motivasi)*, (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2001), h. 41

³¹ Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018),h.9

³² Robert E.Slavin, *Educational Psychology: Theory and Praticce*, (New York: Pearson,2005),134

³³ Sumadi Suryasubrata, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: RajawaliPress, 1984), 252

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas, jadi belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Semisal, dalam konteks sekolah, seorang siswa yang ketika ujian berlangsung dia tidak belajar mata pelajaran yang diujikan. Akhirnya, dia mendapat nilai di bawah KKM. Setelah mengalami kejadian tersebut, siswa menjadi berfikir bahwa dia harus belajar agar bisa mendapatkan nilai yang bagus. Semenjak pengalaman itu tadi, siswa tersebut menjadi belajar setiap ada ujian. Secara tidak langsung, dalam proses ini, siswa tersebut sudah mengalami proses yang namanya belajar. Sebab terjadi perubahan tingkah laku. Dari yang sebelumnya kurang baik menjadi baik. Belajar merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam meningkatkan prestasi belajar. Maka dari itu, adanya motivasi sangat mendukung dalam proses belajar.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Adapun menurut Winkel, motivasi belajar merupakan seluruh daya yang ada dalam diri siswa dalam memberi arah setiap kegiatan belajar agar tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai.³⁴ Dalam hal ini, seorang siswa harus mempunyai daya penggerak dalam melakukan proses belajar. Tidak boleh asal-asalan apalagi bermalas-malasan. Prayitno berpendapat, bahwa motivasi belajar bukan hanya sebagai daya penggerak bagi siswa dalam proses belajar, melainkan juga

³⁴ Susanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 43

sebagai arahan yang akan mengarahkan aktivitas siswa ke tujuan belajar.

Motivasi belajar berperan penting dalam menumbuhkan gairah semangat belajar. Sehingga dalam kegiatan belajar, siswa memiliki motivasi yang kuat. Motivasi merupakan kendaraan yang digunakan sebelum memasuki situasi belajar. Motivasi dapat ditekankan kepada siswa pada saat pemberian materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Taufik Tea, motivasi belajar adalah suatu proses pembentukan dorongan belajar agar timbul gairah untuk belajar.³⁵ Menurut Kurniasih, motivasi belajar adalah segala usaha agar mampu mencapai keberhasilan dalam proses belajar.³⁶

Sedangkan, Mc Clelland menjelaskan mengenai motivasi belajar yaitu proses internal yang ada dalam diri seseorang untuk memberikan semangat dalam proses dan tujuan belajar.³⁷ Dalam motivasi belajar, terdapat beberapa usaha tinggi yang ditunjukkan seseorang dalam mencapai keberhasilan belajar. Pertama, siswa mampu memikul tanggung jawab yang sudah diperbuat. Kedua, Melakukan sesuatu yang lebih kreatif dan lebih baik dengan usaha maksimal. Ketiga, berusaha untuk bisa berprestasi dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan segala dorongan atau keinginan yang diiringi dengan usaha dari diri suatu siswa dalam

³⁵ Taufik Tea, *Inspiring Teaching Mendidik Penuh Inspirasi* (Jakarta : Gema Insani. 2009), 204.

³⁶ Susanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 43

³⁷ Susanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 44

melakukan proses belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Menurut Irham & Wiyani, motivasi intrinsik merupakan motivasi berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa.³⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat dari Widiasworo mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adalah Intrinsik dan Ekstrinsik. Intrinsik yang terdiri dari : Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan (kecerdasan intelektual /IQ ,kecerdasan spiritual /SQ, dan kecerdasan emosional/ EQ) Kondisi fisik dan psikologi. Sedangkan Ekstrinsik terdiri dari : Guru, Lingkungan belajar, Sarana dan prasarana, Orang tua.³⁹ Penjelasananya adalah sebagai berikut :

1) Faktor Intrinsik

a. Kematangan/Pertumbuhan

Dalam memberikan pengajaran materi kepada siswa harus memperhatikan umur dan pertumbuhannya. Misalnya, tidak mungkin jika memberikan materi filsafat kepada anak kelas 3 SD atau pada anak yang baru saja memasuki kelas 7 SMP. Seorang pendidik tidak bisa

³⁸ Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wijaya. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 58.

³⁹ Widiasworo, Erwin. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 29-37.

memaksa mereka sebab kematangan mereka belum cukup untuk menerima ilmu tersebut.

b. Kecerdasan/Intelegensi

Selain kematangan, kecerdasan juga mempengaruhi seorang siswa agar berhasil ketika mempelajari sesuatu. Misalnya, anak usia 17 tahun keatas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu filsafat. Tetapi tidak semua anak seusia tersebut mampu belajar ilmu filsafat.

c. Latihan dan Ulangan

Adanya soal-soal latihan dan ulangan pasti akan sekejap membuat siswa termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas. Berbeda ketika siswa tidak ada ulangan pasti motivasi untuk belajar akan berkurang.

d. Motivasi

Sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri untuk melakukan sesuatu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Misalnya, apabila 1 siswa mendapatkan nilai 100 pada pelajaran matematika maka akan diberi uang sebesar Rp 100.000,-. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk belajar agar mendapat nilai 100.

e. Sifat-sifat pribadi seseorang

Sifat sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya, siswa yang memiliki sifat rajin akan sangat termotivasi untuk belajar. Sebaliknya dengan siswa yang mempunyai sifat malas akan berpengaruh pada motivasi belajar.

2) Faktor Ekstrinsik

a. Keadaan keluarga

Keadaan keluarga dari setiap siswa pasti ada yang harmonis dan tidak harmonis. Ada keluarga yang senantiasa memenuhi kebutuhan akademis anaknya dan juga ada yang tidak. Hal ini akan memberikan pengaruh motivasi belajar pada seorang anak. Misalnya, apabila kebutuhan akademis anak terpenuhi dengan fasilitas lengkap. Maka, motivasi untuk belajar akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, motivasi belajar akan rendah jika kebutuhan akademis anak tidak terpenuhi apalagi dengan fasilitas yang kurang lengkap.

b. Alat-alat pelajaran

Kelas yang menyediakan fasilitas lengkap akan membuat siswanya nyaman belajar dan selalu semangat. Berbeda dengan kelas yang fasilitasnya tidak lengkap akan membuat suasana kelas kurang semangat.

c. Motivasi Sosial

Seorang siswa yang mendapat dukungan dari teman-teman sekelasnya pasti akan bersemangat untuk sekolah. Karena mereka merasakan nyaman dan belajarpun akan terasa lebih mudah. Lain halnya apabila seorang siswa tidak mendapat dukungan dari teman-temannya. Akibatnya tidak mempunyai teman dan dapat menghambat proses belajar.

e. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, beberapa indikator motivasi belajar, yaitu terdiri dari :

- 1) Tekun dalam mengerjakan tugas
- 2) Tidak mudah putus asa
- 3) Memiliki ketertarikan untuk mengetahui macam-macam masalah orang dewasa
- 4) Senang mandiri
- 5) Tidak suka dengan tugas yang rutin dan selalu sama
- 6) Rasional dalam berpendapat⁴⁰

Adapun menurut Makmun, ada 8 indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Durasi kegiatan, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan, berapa sering kegiatan belajar dilakukan.
- 3) Persistensi, Tercapainya secara tepat tujuan kegiatan
- 4) Ketabahan dalam menghadapi rintangan
- 5) Devosi, pengorbanan bisa berupa uang maupun tenaga
- 6) Tingkatan Aspirasi, Target yang ingin dicapai yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkata kualifikasi prestasi, memuaskan atau tidaknya output yang dihasilkan

⁴⁰ Susanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 45

- 8) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan, positif atau negative.⁴¹

Apabila seorang siswa telah memiliki beberapa karakteristik yang disebutkan diatas. Maka bisa dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Pentingnya memiliki berbagai karakteristik motivasi belajar tersebut agar mampu mencaai keberhasilan belajar yang diinginkan dengan baik. Dengan begitu, terjadi keseimbangan antara prestasi akademik dengan non akademik.

f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Slameto, upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya adalah menggairahkan siswa dalam belajar, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan memberikan pengarahan.⁴²

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat dilakukan melalui dua hal yaitu penghargaan dan penguatan. Memberikan apresiasi kepada siswa saat melakukan suatu keberhasilan sangat membantu. Misalnya, siswa kelas x memperoleh juara 1 lomba kebersihan kelas. Dengan reward yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan motivasinya agar selalu belajar lebih semangat.

Dengan penguatan, ketika seorang siswa mengalami masalah kemudian dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling. Seorang guru bimbingan dan konseling tidak boleh memarahinya atau bahkan sampai memaki-makinya. Apabila dilakukan hal tersebut, seorang siswa akan

⁴¹ Susanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 45

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010).

semakin down. Justru siswa seperti itu hanya perlu diberikan pemahaman dan penguatan terkait masalah yang sedang dihadapinya. Agar siswa tersebut tetap memiliki motivasi belajar.